



**HUBUNGAN POLA ASUH KELUARGA DEMOKRATIS DENGAN
KECEMASAN PADA SISWA KELAS 3 IPA SMA NEGERI I JEMBER
MENJELANG UJIAN AKHIR SEMESTER**

SKRIPSI

Asal:	Hadiah	Klass
	Pembelian	616 852
Terima Tgl :	18 JUL 2007	Riv
No. Induk :		el
KLASIR / PENYALIN :		

Oleh :

Didit Dwi Rismawan
NIM 002010101036

FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS JEMBER
2007



**HUBUNGAN POLA ASUH KELUARGA DEMOKRATIS DENGAN
KECEMASAN PADA SISWA KELAS 3 IPA SMA NEGERI I JEMBER
MENJELANG UJIAN AKHIR SEMESTER**

SKRIPSI

diajukan guna memperoleh gelar Sarjana Kedokteran
dalam Fakultas Kedokteran
Universitas Jember

Oleh :

Didit Dwi Rismawan

NIM 002010101036

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2007

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Hariyanto dan Ibunda Farlinda Rusdiana, serta kakakku Ike Risdiana Rahmawati dan Adikku Wahyu Kurniawan untuk seluruh kasih sayang, cinta, doa dan segala dukungan dan semangat;
2. Guru-guruku sejak TK hingga Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dengan segenap kesabaran;
3. Teman seperjuanganku semuanya di Fakultas Kedokteran Universitas Jember;
4. Almamater Fakultas Kedokteran Universitas Jember;
5. Semua pihak yang membutuhkan Karya Tulis Ilmiah ini.

MOTTO

Maka sesungguhnya beserta kesukaran ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), maka kerjakanlah (urusan yang lain) dengan sungguh-sungguh, dan hanya kepada Tuhanmu hendaklah engkau berharap
(*Q. S Al-Insyiraah: 5-8*)

Yang penting bukan berapa kali aku gagal, tetapi yang penting berapa kali aku bangkit dari kegagalan
(*Abraham Lincoln*)

Aku berpegang teguh pada kebesaran Allah karena Dialah Yang Maha Kuasa Dan Maha Segala-galanya. Keyakinanku kepada Allah adalah sumber keselamatan paling besar dalam hidupku. Dan aku percaya pada diri dan kemampuanku, karena aku tahu bahwa sebutir kepercayaan diri lebih besar nilainya daripada sekarung bakat yang tertidur. Yakin kepada Allah dan percaya diri akan menciptakan mukjizat di atas dunia
(*Orang Bijak*)

Kegagalan yang menyebabkan tersipu, lebih mulia daripada keberhasilan yang membuat sombong
(*Kahlil Gibran*)

Kunci sukses dalam meraih impian adalah berpikir positif, berdoa, berani mencoba dan terus mencoba
(*Valentino Rossi*)

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Didit Dwi Rismawan

NIM : 0020101010136

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: "*Hubungan Pola Asuh Keluarga Demokratis Dengan Kecemasan Pada Siswa Kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember Menjelang Ujian Akhir Semester*" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Juni 2007

Yang menyatakan,

Didit Dwi Rismawan
NIM 002010101036

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH KELUARGA DEMOKRATIS DENGAN
KECEMASAN PADA SISWA KELAS 3 IPA SMA NEGERI I JEMBER
MENJELANG UJIAN AKHIR SEMESTER**

Oleh

Didit Dwi Rismawan

NIM 002010101036

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : dr. Sujono Kardis, Sp.KJ

Dosen Pembimbing Anggota : Murtaqib, SKp

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Hubungan Pola Asuh Keluarga Demokratis Dengan Kecemasan Pada Siswa Kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember Menjelang Ujian Akhir Semester*" telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Jember pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 12 Juni 2007

Tempat : Fakultas Kedokteran Universitas Jember

Tim Penguji

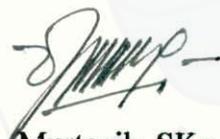
Ketua



dr. Sujono Kardis, Sp.KJ

NIP140 130 815

Anggota I,



Murtaqib, SKp
NIP. 132 296 908

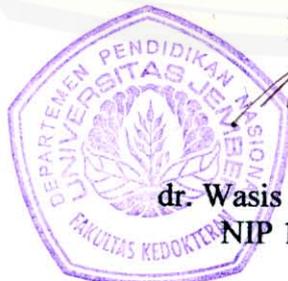
Anggota II,



dr. Diana Chusna M, M.Kes
NIP 132 304 467

Mengesahkan

Dekan,




dr. Wasis Prajitno, Sp. OG
NIP 140 062 229

RINGKASAN

Hubungan Pola Asuh Keluarga Demokratis Dengan Kecemasan Pada Siswa Kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember Menjelang Ujian Akhir Semester; Didit Dwi Rismawan, 002010101036; 2007; 60 halaman; Fakultas Kedokteran Universitas Jember.

Kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya, kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang. Kecemasan dapat terjadi pada anak dengan asuhan keluarga demokratis tak terkecuali pada siswa kelas 3 IPA SMAN 1 Jember. Pada saat UAS kecemasan siswa akan semakin tinggi akibat tuntutan orang tua yang menginginkan anaknya untuk mendapatkan nilai yang bagus dan bisa memasuki perguruan tinggi yang diidamkan.

Pada pola asuh demokratis dilatar belakangi pemikiran bahwa perilaku anak perlu dikendalikan secara baik sehingga anak mampu melakukan hal yang benar tanpa harus ada yang mengawasi. Oleh karena itu, pola asuh anak ini menggunakan penjelasan, diskusi dan alasan dalam mendidik bertingkah laku. Ada hukuman dan ganjaran untuk perilaku yang tidak sesuai dan sesuai dengan aturan masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kecemasan menjelang ujian akhir semester pada siswa kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember dengan pola asuh keluarga demokratis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai informasi yang dapat di gunakan sekolah sebagai dasar untuk langkah konseling siswa dalam menghadapi UAS dan juga informasi yang bermanfaat bagi orang tua untuk memberikan dukungan anaknya menjelang UAS.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan secara *cross sectional*. Sampel diambil 117 siswa dari jumlah total 195 siswa kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember tahun 2005-2006 dan 117 siswa tersebut mengalami pola asuh keluarga demokratis. Pengambilan sampel dengan tehnik wawancara pada lembar

HARS dan pengisian kuesioner Pola Asuh. Analisa data dengan menghitung score pada lembar jawaban HARS dan lembar jawaban kuesioner Pola Asuh.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat kecemasan ringan pada siswa kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember dengan pola asuh keluarga demokratis menjelang UAS, jumlah kecemasan ringan sebanyak 40 siswa (34%). Siswa kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember dengan pola asuh keluarga demokratis yang berumur (<17-18) tahun mengalami kecemasan paling dominan dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 30 siswa (26%) cemas ringan. Berdasarkan jenis kelamin pada responden yang diteliti, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan lebih banyak terjadi pada siswa perempuan yaitu 26 siswa (22%).

Berdasarkan hasil analisa statistik dengan "*Spearman Product*" terbukti adanya hubungan antara pola asuh keluarga demokratis dengan kecemasan saat ujian pada siswa kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember.

Perlu adanya deteksi dan edukasi tentang kecemasan pada siswa kelas kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember yang mengalami pola asuh demokratis saat menjelang ujian untuk meminimalkan tingkat kecemasan yang terjadi baik melalui sekolah dan orang tua siswa.

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, serta do'a orang tua dan keluarga yang selalu menyertai penulis sehingga skripsi yang berjudul "*Hubungan Pola Asuh Keluarga Demokratis Dengan Kecemasan Pada Siswa Kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember Menjelang Ujian Akhir Semester*" dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Fakultas Kedokteran Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih yang tak terhingga pada:

1. dr. Wasis Prajitno, Sp.OG selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Jember;
2. dr. Sujono Kardis, Sp.KJ, dan Bapak Murtaqib, SKp, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
3. dr. Diana Chusna M, M.Kes, selaku dosen penguji, terima kasih telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
4. Keluarga Besar SMA Negeri 1 Jember atas kesempatan penelitiannya;
5. Orang tua penulis, Hariyanto dan Farlinda Rusdiana beserta keluarga yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil serta dorongan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan;
6. Teman-temanku dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sebagai sumber informasi.

Jember, Juni 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.3.1 Tujuan Umum	3
1.3.2 Tujuan Khusus	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Kecemasan	5
2.1.1 Definisi Kecemasan	5
2.1.2 Proses patofisiologis terjadinya kecemasan	6
2.1.3 Macam-macam kecemasan	7

2.1.4	Penyebab kecemasan	9
2.1.5	Gejala gangguan kecemasan	10
2.1.6	Tanda-tanda klinis	10
2.2	Pola Asuh Orang Tua	11
2.3	Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Pembentukan Kepribadian	11
2.4	Hubungan UAS Terhadap Kecemasan	13
2.5	Ujian Akhir Semester	14
2.6	Definisi Siswa	14
2.7	Profil SMA Negeri 1 Jember	15
2.8	Kerangka Konseptual	16
2.9	Hipotesis	17
BAB 3.	METODE PENELITIAN	19
3.1	Rancangan Penelitian	19
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	19
3.2.1.	Populasi penelitian	19
3.2.2.	Kriteria sampel penelitian	19
3.2.3.	Besar sampel	20
3.2.4	Teknik pengambilan sampel	20
3.3	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	20
3.3.1.	Variabel bebas	20
3.3.2.	Variabel terikat	20
3.3.3.	Variabel terkontrol	20
3.3.4.	Definisi operasional variabel	20
3.4	Instrumen Penelitian	22
3.5	Lokasi dan Waktu Penelitian	22
3.5.1	Lokasi penelitian	22
3.5.2	Waktu penelitian	22

3.6	Prosedur Penelitian	23
3.6.1	Alur penelitian	23
3.6.2	Analisa data	24
BAB 4.	ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN	25
4.1	Analisa Data	25
4.1.1.	Hasil penelitian	25
4.1.2.	Analisa hasil penelitian.....	30
4.2	Pembahasan	36
BAB 5.	KESIMPULAN DAN SARAN	41
5.1	Kesimpulan	41
5.2	Saran	41
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Distribusi Responden Menurut Kriteria Inklusi dan Eksklusi	25
4.2 Distribusi Responden Menurut Umur	26
4.3 Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin	26
4.4 Skor Pola Asuh Keluarga Demokratis	27
4.5 Distribusi Tingkat Kecemasan Responden Berdasarkan Umur	28
4.6 Distribusi Tingkat Kecemasan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	28
4.7 Distribusi Tingkat Kecemasan Responden Yang Mengalami Pola Asuh Keluarga Demokratis	29
4.8 Hasil Uji Normalitas " <i>Kolmogorov Smirnov</i> "	30
4.9 Hasil Uji " <i>Spearmen Product</i> " Hubungan Pola Asuh Keluarga Demokratis dengan Kecemasan	31
4.10 Hasil Uji " <i>Spearmen Product</i> " Pada Umur (<17-18) Tahun	32
4.11 Hasil Uji " <i>Spearmen Product</i> " Pada Umur (>18-19) tahun	33
4.12 Hasil Uji " <i>Spearmen Product</i> " Pada Jenis Kelamin Laki-Laki	34
4.13 Hasil Uji " <i>Spearmen Product</i> " Pada Jenis Kelamin Perempuan	34

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual Penelitian.....	16
3.1 Alur Penelitian	23



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Pengantar Kuesioner Penelitian	46
B. Kuesioner Pola Asuh Keluarga	48
C. Kuesioner (<i>Hamilton Anxiety Rating Scale</i>) HARS.....	53
D. Hasil Uji Normalitas " <i>Kolmogorov Smirnov</i> "	57
E. Hasil Uji Korelasi " <i>Spearman Product</i> "	58
F. Hasil Uji Korelasi Berdasarkan Jenis Kelamin.....	59
G. Hasil Uji Korelasi Berdasarkan Umur	60



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kita semua pasti sangat akrab dengan istilah kecemasan. Kecemasan atau anxiety menggambarkan keadaan gelisah, khawatir, takut, tidak tenang dan sebagainya disertai dengan berbagai keluhan fisik. Situasi yang mengancam atau membahayakan dapat dihubungkan dengan kecemasan dan dapat diatasi dengan berjalannya waktu (Rita, 1996:3).

Sebagian besar manusia pernah mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan, tertekan, dan ketakutan. Peristiwa yang berhubungan dengan adanya situasi yang bersifat mengancam atau yang membahayakan diri ini dapat menyebabkan kecemasan. Manusia tak pernah lepas dari perubahan. Perubahan yang terjadi pada individu dapat menyebabkan stres. Stres yang ada dapat menimbulkan kecemasan. Berbagai faktor dapat berpengaruh terhadap kecemasan, seperti psikologik, biologik, dan stressor psikososial. Stressor psikososial dapat berupa masalah perkawinan, keluarga, hubungan interpersonal, hukum, pekerjaan, keuangan, perkembangan, dan penyakit fisik (Atkinson, 1999:46).

Menurut survei yang dilaksanakan oleh Fekmi di 10 kota besar di Indonesia yaitu Medan, Padang, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Banjarmasin, Denpasar, dan Ujung Pandang sebanyak 47,7 persen remaja sering merasakan perasaan cemas, 84 persen merasakan perasaan cemas yang berulang, 70,3 persen sering berpikir yang tidak-tidak, dan banyak juga yang mengaku sering mimpi buruk (Projo, 2003:www.gizi.net).

Pada masa remaja terdapat kecenderungan untuk mencari hal-hal baru sebagai bentuk pencarian identitas diri dan adanya usaha-usaha yang masih mencoba-coba dalam melakukan sesuatu. Adanya keinginan untuk dihargai oleh komunitasnya dan

untuk memperoleh identitas dirinya menyebabkan remaja kadang melakukan hal-hal yang pada dasarnya kurang baik bagi mereka (Hamalik, 1995:43).

Siswa juga dapat menjadi cemas jika orang tuanya selalu mengharapkan anak-anaknya menjadi bintang pelajar di sekolahnya, tanpa mempertimbangkan akan kemampuan anak atau setidaknya minat anak. Memang mula-mula mungkin anak akan berusaha untuk memenuhi harapan orangtuannya. Akan tetapi lambat laun bila apa yang menjadi harapan orang tuanya tersebut tidak kunjung terjangkau olehnya, hal ini dapat membuat anak merasa bahwa harapan-harapan yang ditunjukkan olehnya terlampaui tinggi seolah-olah anak merasa dirinya dituntut terlampaui banyak karena apa yang diharapkan orang tuanya berada di luar batas kemampuan yang dimilikinya. Maka tidaklah mengherankan bila lambat laun motivasi maupun minat anak terhadap sekolah menjadi berkurang bahkan hilang. Sekolah dapat dianggap merupakan beban bagi anak yang membuatnya menemui berbagai kesulitan yang kurang atau tak dapat diatasinya. Dengan demikian sedikit banyak orang tua telah menanamkan situasi yang kurang menyenangkan bagi anak. Situasi yang kurang menyenangkan ini biasanya cenderung menyebabkan kecemasan pada anak (Gunarsa, 2000:45).

Telah diketahui bersama bahwa di kalangan siswa SMU / MA telah berkembang kesan yang kuat bahwa pelajaran di jurusan IPA merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami dan kurang menarik. Tidak sedikit siswa yang merasa stress dan cemas ketika akan mengikuti pelajaran, untuk memahami reaksi kimia, contohnya, siswa harus menghafal rumus unsur berkalkanya. Begitu pula untuk hewan dan tumbuhan, harus hafal istilah Latinnya, ordo, genus, kelas, dan species-nya. Untuk Fisika dan Matematika, banyak rumus dan dalil-dalil yang mesti dihafalkan oleh siswa. Hasil - hasil evaluasi belajar pun menunjukkan bahwa nilai rata - rata kelas di raport untuk pelajaran IPA seringkali merupakan nilai yang terendah utamanya pelajaran Fisika dan Matematika dibanding dengan pelajaran pelajaran lain (Nurani, 2004: www.diknas.com).

Ujian akhir semester salah satu stressor psikososial perkembangan pada siswa yang dapat menyebabkan terjadinya kecemasan. Tingkat kecemasan yang dialami antara siswa satu dengan lainnya berbeda-beda. Tingkat kecemasan dapat digolongkan kedalam tiga tingkatan yaitu kecemasan ringan, kecemasan sedang, dan kecemasan berat. (Gunarsa, 2000:32).

Berdasarkan uraian di atas maka dipandang perlu untuk diadakan penelitian tentang pola asuh keluarga demokratis terhadap tingkat kecemasan pada siswa menjelang ujian akhir semester. Hubungan antara seorang anak dengan kedua orang tuanya akan sangat berpengaruh dalam mengurangi kecemasan ketika menjelang ujian akhir semester. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat mengurangi tingkat kecemasan siswa pada saat menjelang ujian, serta dapat memberikan masukan kepada para orang tua.

1.2 Rumusan Permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1) Apakah ada kecemasan pada siswa yang mengalami pola asuh dari keluarga demokratis di SMA Negeri 1 Jember kelas 3 IPA ?
- 2) Bagaimanakah hubungan antara pola asuh dari keluarga demokratis dengan tingkat kecemasan pada siswa SMA Negeri 1 Jember kelas 3 IPA ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan pola asuh keluarga demokratis dengan tingkat kecemasan pada siswa SMA Negeri 1 Jember kelas 3 IPA saat ujian akhir semester.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menggambarkan tingkat kecemasan menjelang ujian akhir semester pada siswa kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember yang mengalami pola asuh dari keluarga demokratis.
- 2) Untuk menggambarkan tingkat kecemasan siswa kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember berdasarkan umur.
- 3) Untuk menggambarkan tingkat kecemasan siswa kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember berdasarkan jenis kelamin.
- 4) Untuk menganalisis hubungan pola asuh keluarga demokratis dengan tingkat kecemasan siswa kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat, antara lain :

1. Untuk memudahkan pendekatan psikologis kepada siswa yang berpotensi untuk mengalami kecemasan saat menjelang ujian akhir semester agar dapat mengantisipasi, mengurangi atau mungkin mencegah terjadinya kecemasan berlebih.
2. Dapat menjadi masukan bagi para orangtua atau pendidik agar dapat mendeteksi dan mengenali serta upaya mengantisipasi adanya kecemasan pada anak saat menjelang ujian.
3. Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah.
4. Sebagai bahan pertimbangan/masukan bila akan dilakukan penelitian lanjutan yang lebih khusus lagi.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecemasan

2.1.1 Definisi Kecemasan.

Kecemasan atau ansietas adalah gangguan dalam alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan dan kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian tetap utuh, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal. Selain itu kecemasan secara sederhana dapat didefinisikan sebagai emosi yang tidak menyenangkan, yang ditandai dengan kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dalam tingkat yang berbeda-beda (Atkinson, 1999:7).

Kecemasan pada tingkat tertentu dapat dianggap sebagai respon normal untuk mengatasi masalah-masalah sehari-hari. Bagaimanapun juga, bila kecemasan ini berlebihan dan tidak sebanding dengan situasi, hal itu dianggap sebagai hambatan dan masalah klinis. Definisi kecemasan atau aneksitas sebagai fenomena klinis bervariasi. Beberapa definisi menekankan pada simtoma fisiologis dan yang lain menekankan pada simtoma-simtoma psikologis (Ivy, 1994:46).

Tipe neurosa dengan simtoma utama, kecemasan yang tidak disebabkan oleh rangsangan atau sebab khusus, sifatnya kronis dan mendalam serta mempengaruhi daerah-daerah penting dari kehidupan seseorang, orang itu akan terus menerus dalam ketakutan dan tertekan. Ada saja yang dapat menimbulkan takut cemas (Kartini, 1989:3).

Definisi kecemasan menurut Homeopathy mendefinisikan kecemasan sebagai hasil pikiran tidak nyaman yang bereaksi terhadap keadaan yang kelihatannya negatif bagi seseorang tetapi tidak mengancam secara terbuka. Rasa takut itu sifatnya lebih

internal daripada eksternal. Akan tetapi, cukup kuat untuk menyebabkan timbulnya serangan – serangan ketakutan apa yang akan terjadi (Ramaiah, 2003:26).

2.1.2 Proses Patofisiologis Terjadinya Kecemasan

Manusia dalam aktivitas sehari-hari tidak dapat dipisahkan dengan perubahan-perubahan yang menyertainya. Perubahan itu perlu untuk mencegah kebosanan, mencegah hidup ini menjadi tumpul. Akan tetapi apabila individu tersebut tidak dapat melakukan penyesuaian maka perubahan itu dapat menimbulkan kecemasan. Dengan adanya kecemasan, maka segera ada usaha dalam tubuh untuk mengatasinya. Hal ini dikenal sebagai homeostatis, yaitu usaha organisme yang dengan secara terus-menerus mempertahankan keadaan keseimbangan dalam batas tertentu supaya dapat hidup terus (Corwin, 2000:21).

Stres emosi atau kecemasan menyebabkan peningkatan pelepasan *Corticotropic Releasing Hormone* (CRH) oleh Hipotalamus yang kemudian menyebabkan Hipofisis Anterior mengeluarkan ACTH. Hormon ini beredar dalam darah ke korteks adrenal dan menyebabkan pelepasan hormon glukokortikoid, kortisol. Kortisol memiliki beberapa fungsi yang memungkinkan seseorang mengatasi stressor. Efek kortisol mencakup pembentukan glukosa baru (glukoneogenesis), mobilisasi protein, mobilisasi lemak, stabilisasi lisosom (Guyton, 1997:271).

Sistem simpatis terutama teraktivasi dengan kuat pada berbagai keadaan emosi. Kecemasan merangsang Hipotalamus yang sinyal-sinyalnya dijalarkan ke bawah melalui formasio retikularis otak dan masuk ke medula spinalis untuk menyebabkan pelepasan impuls simpatis yang masif. Efek simpatis dapat menyebabkan beberapa perubahan dalam tubuh, (Guyton, 1997:212) antara lain meliputi:

1. Peningkatan tekanan arteri,
2. Peningkatan kecepatan metabolisme sel diseluruh tubuh,
3. Peningkatan konsentrasi glukosa darah,
4. Peningkatan proses glikolisis dihati dan otot,

5. Peningkatan aliran darah untuk mengaktifkan otot-otot bersamaan dengan penurunan aliran darah ke organ-organ seperti traktus gastrointestinal dan ginjal, yang tidak diperlukan untuk aktifitas motorik yang cepat,
6. Peningkatan kekuatan otot,
7. Peningkatan aktifitas kecepatan koagulasi darah.

Respon hormonal dan saraf bertujuan mempersiapkan tubuh untuk mengatasi kecemasan, dan penting untuk mempertahankan pertahanan mental dan fisik penjamu. Sistem hormonal dan saraf tersebut menyediakan aktifitas tambahan tubuh pada saat stres atau cemas sehingga menyebabkan seseorang dapat melaksanakan aktifitas fisik yang jauh lebih besar dari sebelumnya. Efek buruk dari hormon dan saraf simpatis ini, atau penurunan kadar keduanya, dapat terjadi pada perangsangan yang berkepanjangan (Corwin, 2000:34).

2.1.3 Macam-macam kecemasan.

Freud berpendapat bahwa cemas itu ada tiga macam, yaitu cemas obyektif, cemas penyakit, cemas moral dan rasa dosa. Ketiga macam tersebut berhubungan erat dengan pembagian jiwa yang disebutkan oleh Freud yang mencakup aku, dia dan hati nurani serta hubungan pembagian tersebut antara satu sama lain. Di bawah ini akan dijelaskan secara terperinci.

A. Cemas obyektif.

Apabila orang mengetahui bahwa sumber cemasnya adalah di luar dirinya, kita dikatakan bahwa ia menderita cemas obyektif. Cemas obyektif adalah reaksi terhadap pengenalan akan adanya bahaya luar atau adanya bahaya luar, atau adanya kemungkinan bahaya yang disangkanya akan terjadi. Contohnya melihat awan gelap di ujung langit, awan gelap itu menyebabkannya merasa takut, karena hal ini tertanda terjadinya badai. Begitu pula seorang primitif mungkin takut, jika melihat di hutan ada jejak hewan, karena dalam pandangannya hal itu menunjukkan adanya binatang buas di dekat itu.

Karl Horney menggunakan kata takut dalam pengertian tersebut, yang berarti bahwa ada persamaan besar antara apa yang dimaksud Freud dengan cemas obyektif. Cemas semacam ini lebih dekat kepada takut karena sumbernya jelas diketahui dalam pikiran penderita, orang yang merasa cemas (takut) misalnya apabila sebuah mobil meluncur kencang ketika ia berjalan kaki di jalan itu.

B. Cemas penyakit

Freud berpendapat bahwa cemas penyakit tampak dalam tiga bentuk pokok, sebagai berikut:

1) Cemas umum

Cemas ini adalah cemas yang paling sederhana, karena ia tidak berhubungan dengan hal tertentu, yang terjadi hanyalah individu merasa takut yang samar dan umum serta tidak menentu.

2) Cemas penyakit

Cemas ini mencakup pengenalan terhadap obyek atau situasi tertentu, sebagai penyebab dari cemas, misalnya ada orang yang takut melihat darah atau serangga. Sudah pasti ketakutan orang-orang seperti itu tidak seimbang dengan bahaya yang mungkin ditimbulkan oleh benda atau keadaan yang berhubungan dengan cemas tersebut.

3) Cemas dalam bentuk ancaman

Adalah bentuk cemas yang menyertai gangguan kejiwaan seperti histeria, misalnya orang yang menderita gejala tersebut kadang – kadang merasa cemas, karena takut akan terjadi hal itu.

C. Cemas moral dan rasa dosa

Cemas dan rasa dosa timbul akibat dari dorongan zat yang tinggi. Rasa dosa, seperti keadaan cemas penyakit dapat terjadi dalam berbagai bentuk, dalam bentuk cemas umum yang meluas tanpa didasarnya suasana yang menyertainya, atau dalam bentuk takut penyakit (Fahmi, 1999,46).

2.1.4 Penyebab kecemasan

Seluruh ingatan yang ditekan selama masa balita dan masa kanak – kanak dapat berdampak pada kehidupan di masa dewasa, dan akhirnya menjadi kecemasan. Biasanya merupakan hasil yang berlebihan terhadap tekanan emosi. Turun – naiknya emosi memang merupakan bagian dari kehidupan setiap orang. Akan tetapi, ada orang yang merasa lebih tertekan oleh tekanan emosi daripada orang lain (Ivy, 1994:4).

Kecemasan sering kali berkembang selama jangka waktu panjang dan sebagian besar tergantung pada seluruh pengalaman hidup seseorang. Peristiwa – peristiwa atau situasi – situasi khusus dapat mempercepat munculnya serangan kecemasan tetapi hanya setelah terbentuk pola dasar yang menunjukkan reaksi rasa cemas pada pengalaman hidup seseorang (Ivy, 1994:6).

Ada empat faktor utama yang mempengaruhi perkembangan pola dasar yang menunjukkan reaksi rasa cemas (Ivy, 1994:7):

1. **Lingkungan:** Lingkungan atau sekitar tempat tinggal mempengaruhi cara berpikir tentang diri sendiri dan orang lain. Hal ini bisa saja disebabkan pengalaman dengan keluarga, dengan sahabat, dengan rekan kerja, dan lain – lain. Kecemasan wajar timbul jika merasa tidak aman terhadap lingkungan.
2. **Emosi yang di tekan:** kecemasan bisa terjadi jika tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaan dalam hubungan personal. Ini benar terutama jika menekan rasa marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang lama sekali.
3. **Sebab – sebab fisik:** Pikiran dan tubuh senantiasa saling berinteraksi dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Ini biasanya terlihat dalam kondisi seperti misalnya kehamilan, semasa remaja dan sewaktu pulih dari suatu penyakit. Selama ditimpa kondisi – kondisi ini, perubahan – perubahan perasaan lazim muncul, dan ini dapat menyebabkan timbulnya kecemasan.
4. **Keturunan:** sekalipun gangguan emosi ada yang ditemukan dalam keluarga – keluarga tertentu, ini bukan merupakan penyebab penting dari kecemasan.

2.1.5 Gejala Gangguan Kecemasan

Ada berbagai gejala kecemasan yang menahun. Gejala – gejala ini, yang paling lazim ialah (Ivy, 1994:11) :

- a. **Kejengkelan umum:** Rasa gugup, jengkel, tegang dan rasa panik. Rasa cemas berkepanjang bahwa suatu bencana yang tidak jelas segera menyerang menyebabkan tidak dapat tidur dan selama siang hari mudah merasa lelah.
- b. **Sakit kepala:** ketegangan otot, khususnya di kepala, di daerah tengkuk dan di tulang punggung, mungkin menyebabkan sakit kepala atau rasa enak atau denyut-denyut kesakitan. Rasa sakitnya mungkin terdapat di belakang kepala, di atasnya, atau di sebelah depan.
- c. **Gemetaran:** sekujur tubuh gemetaran, khususnya di lengan dan tangan.
- d. **Aktifitas sistem otonomik yang meningkat:** fungsi – fungsi tubuh seperti pernafasan, pencernaan makanan, denyut jantung, dan sebagainya dinamakan “fungsi otonomik” karena berfungsi secara mandiri, tanpa pengaruh dari luar. Kecemasan dapat meningkatkan ini otonomik dan karena itu dapat menyebabkan keringat bercucuran (khususnya ditelapak tangan) serta dan memanas dan memerahnya wajah. Kadang – kadang mulut menjadi makin kering air liur makin banyak dimulut.

Meningkatnya kegiatan otonomik juga menyebabkan gangguan dalam sistem pencernaan makanan. “rasa mual didalam perut” sangat lazim timbul gejala- gejala lain mencakup rasa terbakar di dalam dada atau di perut, rasa penuh di dalam perut, sering diiringi sendawa, gangguan perut (Khususnya diare) dan makin sering buang air kecil (Ivy, 1994:15).

2.1.6 Tanda-Tanda Klinis

Tanda-tanda klinis kecemasan menurut kepustakaan Ayuverda (Ivy, 1994:17) :

- a) Ketakutan
- b) Kehilangan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan.
- c) Tangan gemetaran atau menggigil.

- d) Jantung berdebar-debar atau kesadaran akan denyut jantung.
- e) Mudah marah atau meledak.
- f) Keringat berlebihan.
- g) Merasa sangat kehausan.
- h) Mulut terasa kering
- i) Tenggorokan terasa kering.
- j) Dada terasa sesak.
- k) Pikiran berubah-ubah atau resah.
- l) Letih.
- m) Otot-otot wajah dan leher menjadi kaku.
- n) Daya ingat lemah.
- o) Berpikir negatif.
- p) Sakit badan.

2.2 Pola Asuh Orang Tua

Sedangkan pola asuh orangtua terhadap anak dibagi dalam tiga cara yaitu cara otoriter, cara *laissez faire* (liberal) dan cara demokratis. Ada beberapa cara perilaku orangtua dalam mendidik anak (generasi muda) yaitu: cara demokratis, cara otoriter dan *cara laissez faire* (liberal) (Rodiyah dan Setyowati, 1996:5).

2.3 Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Pembentukan Kepribadian.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh

sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu (Tarmudji, 2005:11).

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Rodiyah dan Setyowati (1996:37) menjelaskan cara prilaku orangtua yang demokratis antara lain :

- a. Memutuskan sesuatu hal dalam keluarga, dengan musyawarah.
- b. Ada komunikasi dua arah yaitu anak memberi usul dan saran pada orang tua kemudian orangtua mempertimbangkannya.
- c. Setiap permasalahan dicari jalan keluarnya dengan musyawarah dan dihadapi dengan terbuka , tenang dan wajar.
- d. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan, mempertimbangkan situasi, pendapat, perasaan dan memberikan alasan yang dapat dipahami dan dapat diterima oleh generasi muda.
- e. Pendapat dan keinginan anak hendaknya diperbolehkan jika sesuai dengan norma-norma dengan kemampuan orangtua.
- f. Hubungan dalam pergaulan diantara anggota keluarga saling menghormati, harmonis dan penuh cinta kasih.
- g. Menggunakan kata-kata yang ramah, halus dalam mencapai perintah dan larangan bukan dengan kata-kata kasar (sarkasme)
- h. Mempertahankan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan yang tercela.
- i. Memberi bimbingan dengan penuh pengertian dan memberi bahan yang harus dikerjakan dengan penjelasan-penjelasan yang bijaksanan.

Hurlock (1993:37), menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sekurang-kurangnya enam kondisi lingkungannya yaitu : hubungan antar pribadi yang menyenangkan, keadaan emosi, metode pengasuhan anak, peran dini yang diberikan kepada anak, struktur keluarga di masa kanak-kanak dan rangsangan lingkungan.

Pada pola asuh demokratis dilatar belakangi pemikiran bahwa perilaku anak perlu dikendalikan secara baik sehingga anak mampu melakukan hal yang benar tanpa harus ada yang mengawasi. Oleh karena itu, pola asuh anak ini menggunakan penjelasan, diskusi dan alasan dalam mendidik bertingkah laku. Ada hukuman dan ganjaran untuk perilaku yang tidak sesuai dan sesuai dengan aturan masyarakat.

Selain itu, hukuman yang diberikan tentunya tidak pernah keras, karena diarahkan untuk mendidik. Pengembangan kendali diri seperti ini, jelas akan membuat anak merasa puas. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

Hubungan yang harmonis dan menyenangkan dengan lingkungan sekitarnya terutama keluarga, sangat berguna dalam mengembangkan kecenderungan dan sifat-sifat positif pada anak, sehingga perkembangan sosial dan kemampuan penyesuaian diri dengan masyarakat berkembang dengan baik. Kepercayaan kepada orang lain tumbuh sejak dini, yang nantinya akan memudahkan dalam menjalin pergaulan dengan orang lain dan masyarakat secara luas.

2.4 Hubungan UAS Terhadap kecemasan

UAS merupakan moment penting bagi siswa kelas 3 karena ujian ini merupakan ujian penentuan untuk menentukan lulus tidaknya siswa, materi yang harus dipelajari adalah pelajaran yang diberikan mulai kelas satu sampai dengan kelas tiga. Oleh karena itu siswa memerlukan persiapan yang matang agar dapat melalui UAS dengan baik sehingga memperoleh nilai yang memuaskan. Kecemasan dapat terjadi akibat persaingan yang tinggi antar teman dalam mendapatkan nilai yang bagus dan tuntutan orang tua yang menginginkan nilai UAS tidak menurun sehingga bisa memasuki perguruan tinggi lewat jalur PMDK

2.5 Ujian Akhir Semester

Ujian sebenarnya adalah suatu wahana program penilaian pendidikan. Ujian biasa didefinisikan sebagai kumpulan butir-butir soal yang jawabannya dapat dinyatakan dengan benar atau salah. Materi yang diberikan mulai kelas satu sampai dengan kelas tiga. Definisi ini biasa dipakai dalam usaha untuk membedakan alat / tehnik lain yang mungkin dipakai dalam penilaian hasil belajar, akan tetapi jawaban peserta didik mengikuti ujian tidak mungkin diskor dengan benar atau salah. Alat atau tehnik lain dapat berupa angket atau pengamatan lainnya (Mudjijo, 1995:27)

2.6 Definisi siswa

Merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain : pendidikan sosial, pendekatan psikologis dan pendekatan edukatif (Hamalik, 1999:34).

Pendekatan sosial adalah siswa sebagai anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. siswa perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dengan msyarakat (Hamalik, 1999:11).

Pendekatan psikologis adalah siswa adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. siswa memiliki berbagai potensi manusiawi seperti: bakat, minat, kebutuhan, sosial-emosional-personal dan kemampuan jasmaniah. Potensi itu perlu dikembangkan melalui berbagai proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial-emosional, spiritual, yang telah berhubungan satu dengan yang lainnya. Hasil penelitian mengenai kebutuhan pendidikan pada siswa remaja menunjukkan bahwa ada 11 kelompok pendidikan kebutuhan (Hamalik, 1999:76), yaitu:

1. belajar dan sukses di sekolah
2. pertumbuhan dan perkembangan kesehatan
3. kemampuan sosial
4. hubungan antara laki-laki dan perempuan
5. penyesuaian jabatan
6. menemukan filsafat hidup
7. perkawinan dan kehidupan keluarga
8. persoalan keuangan, pengeluaran dan keamanan
9. pengertian dan perdamaian dunia
10. pengertian atas bangsa sendiri dan warga negara yang aktif

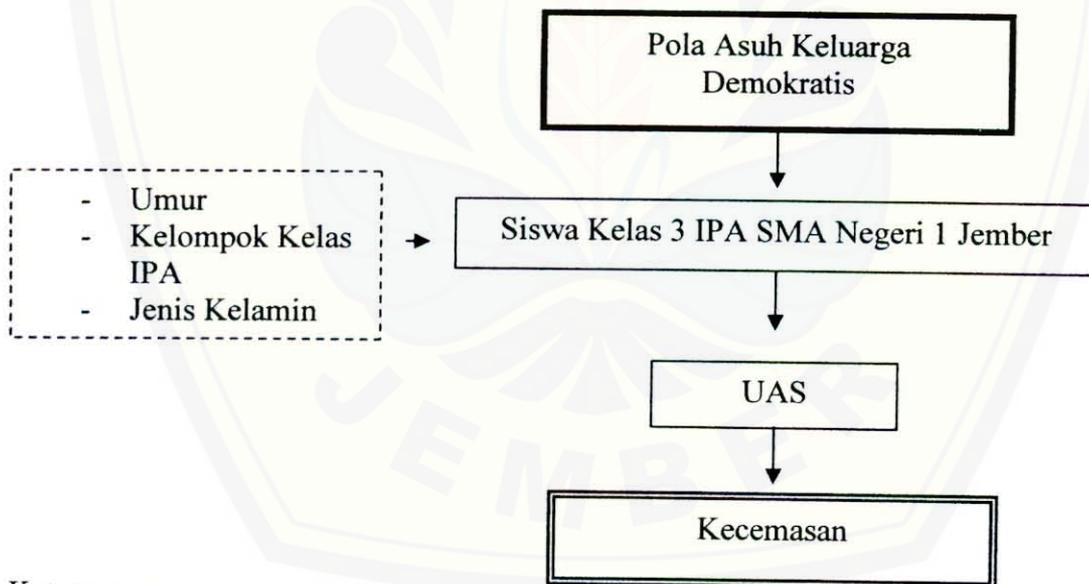
Pendekatan edukatif ialah menempatkan peserta didik sebagai unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

2.7 Profil SMA Negeri 1 Jember

Didirikan pada Januari 1953 secara swadaya oleh masyarakat Jember. Sudjarwo, Bupati Jember pada masa itu menyebut sekolah ini dengan sebutan Sekolah Botol Kosong, nama ini diambil karena gotong rotong masyarakat Jember mengumpulkan botol kosong untuk membangun sekolah ini. Hasilnya adalah bangunan depan sekolah yang sampai sekarang masih berdiri kokoh dan tetap dipertahankan bentuk bangunannya tetap seperti dulu dengan maksud agar selalu mengingat dan diingat bahwa SMU Negeri 1 Jember adalah tonggak sejarah masyarakat pejuang pendidikan di Kabupaten Jember. Prestasi yang dicapai sejak berdirinya sampai sekarang selalu membawa nama harum Kabupaten Jember. Masyarakat Jember selalu menginginkan anaknya agar putra-putrinya dapat bersekolah di SMU Negeri 1 Jember, hal ini adalah sebagai bentuk kepercayaan masyarakat yang dapat berkarya dan membanggakan sekolah. Pengakuan dan penghargaan juga diberikan oleh pemerintah (Nurani, 2001: www.diknas.com)

Dalam Kurikulum 1994 yang masih dipakai hingga kini, penjurusan di SMU kembali menjadi tiga seperti Kurikulum 1975, yaitu IPA, IPS, dan Bahasa. Di akhir kelas dua SMU, setiap siswa akan dihadapkan pada tiga pilihan manakala mereka naik ke kelas tiga, yaitu : jurusan IPA, IPS, atau bahasa. IPA adalah jurusan favorit. Sehingga stereotype siswa IPA adalah siswa-siswa pintar. Jurusan IPA mencakup mata pelajaran matematika, fisika, kimia dan biologi. Di luar pelajaran-pelajaran itu, ada juga pelajaran-pelajaran wajib seperti PPKN, agama, bahasa Indonesia, dan lain-lain yang wajib dipelajari semua jurusan. Di Indonesia, orang yang mampu menguasai pelajaran eksakta seperti matematika, fisika dan kimia dianggap pintar, karena materi di IPA sulit dan butuh pemahaman yang lebih (Ayu, 2004:34)

2.8 Kerangka Konseptual



Keterangan

- : Variabel bebas
- ===== : Variabel terikat
- - - - - : Variabel terkendali

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian.

Sedangkan pola asuh demokratis diartikan sebagai orangtua memberikan kesempatan terhadap setiap anaknya menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahan dan oleh orang tua ditanggapi secara wajar dan dibimbing seperlunya. Pola pengasuhan demokratis dapat terjadi pada siapa saja termasuk pada siswa kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember. Bagi siswa dengan latar belakang pola asuh keluarga demokratis tentu akan berpengaruh terhadap kesiapan siswa untuk menghadapi UAS, demikian juga dengan umur dan berada di kelompok kelas mana siswa berada.

Pada umumnya siswa kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember akan merasa cemas pada saat menjelang UAS, kecemasan dapat terjadi akibat persaingan yang tinggi antar teman dalam mendapatkan nilai yang bagus dan tuntutan orang tua yang menginginkan nilai UAS tidak menurun sehingga bisa memasuki perguruan tinggi lewat jalur PMDK

Manusia tak pernah lepas dari perubahan. Perubahan yang terjadi pada individu dapat menyebabkan stres. Stres yang ada dapat menimbulkan kecemasan. Berbagai faktor dapat berpengaruh terhadap kecemasan, seperti psikologik, biologik, dan stressor psikososial. Stressor psikososial dapat berupa masalah, antara lain keluarga dan hubungan interpersonal.

Tingkat kecemasan dapat digolongkan kedalam tiga tingkatan yaitu kecemasan ringan, kecemasan sedang, dan kecemasan berat. Untuk menilai tingkat kecemasan, digunakan skala kecemasan menurut Hamilton (*HARS= Hamilton Anxiety Rating Scale*).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya kecemasan pada pola asuh demokratis khususnya pada siswa SMA. Selain itu tingkat kecemasan juga diukur untuk mengetahui kualitas kecemasan yang muncul.

2.9 Hipotesis

Dari pokok permasalahan diatas, dapat diambil hipotesa sebagai berikut:
Adanya pengaruh pola asuh keluarga demokratis pada siswa kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember terhadap terjadinya kecemasan menjelang Ujian Akhir Semester.

- H0 : Tidak ada pengaruh pola asuh keluarga demokratis pada siswa kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember terhadap terjadinya kecemasan menjelang Ujian Akhir Semester.
- H1 : Ada pengaruh pola asuh keluarga demokratis pada siswa kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember terhadap terjadinya kecemasan menjelang Ujian Akhir Semester.





BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif objektif dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif serta dengan menggunakan variabel bebas dan variabel terikat yang dimana pengukuran variabelnya hanya dilakukan satu kali pada subjek dan pada satu saat (Notoadmojo, 2002:123).

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah siswa – siswi kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember.

3.2.2 Kriteria Sampel Penelitian

A. Kriteria Inklusi

1. Semua siswa kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember.
2. Siswa yang mengalami pola asuh demokratis.
3. Bersedia untuk mengisi kuesioner pola asuh demokratis yang telah disediakan sebagai tanda persetujuan menjadi sampel penelitian.
4. Bersedia untuk mengisi lembar HARS dengan teknik wawancara sebagai tanda persetujuan menjadi sampel penelitian.

B. Kriteria Eksklusi

1. Semua siswa kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember yang mengalami pola asuh Otoriter.
2. Semua siswa kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember yang mengalami pola asuh Liberal.

3.2.3 Besar Sampel

Besar sampel penelitian adalah total sampling.

3.2.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yaitu sampling dengan pertimbangan peneliti memegang peranan penting (Sedarmayanti, 2002:117).

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Bebas

- Pola asuh demokratis.

3.3.2 Variabel Terikat

- Kecemasan.

3.3.3 Variabel Terkendali

1. Umur
2. Kelompok kelas IPA

3.3.4 Definisi Operasional Variabel

Pola asuh demokratis diartikan sebagai orangtua memberikan kesempatan terhadap setiap anaknya menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahan dan oleh orang tua ditanggapi secara wajar dan dibimbing seperlunya.

Dari hasil jawaban terhadap tindakan orang tua dalam menanggapi kepentingan – kepentingan yang berkaitan dengan pribadi remajanya, yang dalam hal ini dilihat melalui tanggapan orang tua terhadap kasus – kasus diatas, maka dari hasil jawaban itu dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a) Jawaban pertama yaitu mengarahkan, merupakan jawaban yang diberi *skore* 3. (Pola asuh demokratis)
- b) Jawaban kedua yaitu menentukan, menentang dan menghukum merupakan jawaban yang diberi *skore* 2. (Pola asuh otoriter)
- c) Jawaban ketiga yaitu membiarkan dan selalu memberi merupakan jawaban yang diberi *skore* 1. (Pola asuh liberal)

Dari hasil pengskoran tersebut kemudian dikategorikan menjadi tinggi, sedang dan rendah. Sedangkan untuk mengetahui jumlah responden tersebut masuk dalam kategori mana, maka penulis menggunakan suatu rumus klas interval, seperti yang dikemukakan oleh Hadi (1983:46), sebagai berikut :

$$\frac{\text{Skor tertinggi dari tiap jawaban} - \text{Skor terendah dari tiap jawaban}}{\text{Banyaknya jawaban}}$$

Diketahui :

$$\text{Skor tertinggi} = 15 \times 3 = 45$$

$$\text{Skor terendah} = 15 \times 1 = 15$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka dapat dimasukkan kedalam rumus sebagai berikut :

$$\frac{45 - 15}{3} = \frac{30}{3} = 10$$

Dari interval sebesar sepuluh tersebut maka total jawaban masing – masing responden dari variable pola asuh orang tua dapat dikategorikan menjadi:

- a) tinggi, dengan skor antara 35 - 45
- b) sedang, dengan skor antara 25 - 34
- c) rendah, dengan skor antara 15 – 24

1. Jadi katagori tinggi merupakan jawaban dari responden yang orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis. Katagori sedang mmerupakan jawaban dari responden yang orangtuanya menerapkan pola asuh otoriter. Katagori rendah merupakan jawaban dari responden yang menerapkan pola asuh liberal. Kecemasan adalah gangguan dalam alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan dan kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian tetap utuh, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal.
2. Individu dikatakan mempunyai kecemasan, setelah diukur memakai skala kecemasan menurut Hamilton (HARS= *Hamilton Anxiety Rating Scale*), dengan tingkatan:
 1. Tidak ada kecemasan, jika skor = <14,
 2. Kecemasan ringan, jika skor = 14-20,
 3. Kecemasan sedang, jika skor = 21-27,
 4. Kecemasan berat, jika skor = > 27.

3.4 Instrumen Penelitian

Beberapa instrumen yang dipakai dalam penelitian antara lain:

1. Lembar Kuesioner, yang berisi data Pola Asuh Demokratis
2. Skor HARS untuk menilai tingkat kecemasan sampel.

3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.5.1 Lokasi Penelitian

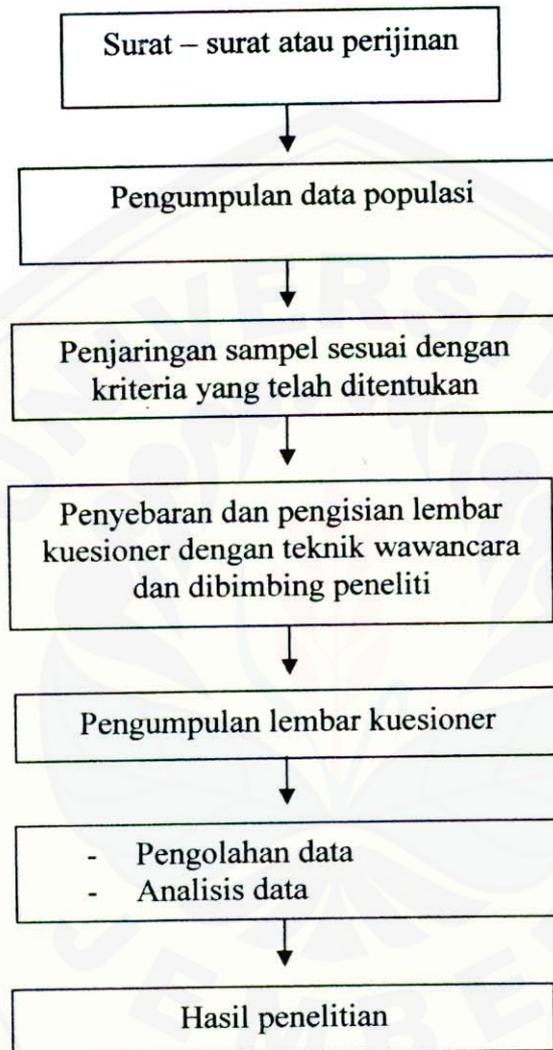
Penelitian dilakukan di Kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember.

3.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2005 menjelang UAS.

3.6 Prosedur Penelitian

3.6.1 Alur Penelitian



Gambar 3.1 Alur penelitian

3.6.2 Analisa Data

Dari hasil pengisian lembar kuesioner akan disajikan dalam bentuk tabel, selanjutnya di analisa dengan menggunakan analisa statistik, antara lain :

1. Uji normal distribusi

Sebelum dilakukan analisa lebih lanjut, maka terhadap data hasil penelitian dilakukan uji normalitas distribusi dengan uji *Kolmogorov Smirnov*, melalui program SPSS versi 11. Nilai probabilitas yang digunakan 0,05 dan derajat kemaknaan 95%. Hasil uji ini berguna untuk mengetahui distribusi data hasil penelitian. Berdasarkan hasil analisa jika distribusi data normal akan digunakan uji lanjutan dengan statistik parametrik, namun jika distribusi data tidak normal maka akan digunakan uji lanjutan dengan statistik non-parametrik.

2. Uji korelasi

Penentuan uji korelasi yang digunakan berdasarkan atas hasil uji normalitas distribusi yang disebutkan diatas (uji statistik parametrik digunakan apabila data penelitian diketahui berdistribusi normal, namun uji statistik non-parametrik digunakan apabila data penelitian berdistribusi tidak normal).



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa datai dan berdasarkan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Tingkat kecemasan yang dialami oleh siswa kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember menjelang ujian dengan pola asuh keluarga demokratis adalah cemas ringan sebanyak 40 siswa.
- 2) Siswa kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember dengan pola asuh keluarga demokratis yang berumur (<17-18) tahun mengalami kecemasan ringan menjelang ujian sebanyak 30 siswa. Pada umur (>18-19) tahun didapatkan 10 siswa mengalami kecemasan ringan.
- 3) Siswa kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember dengan pola asuh keluarga demokratis yang berjenis kelamin perempuan mengalami kecemasan ringan menjelang ujian terbanyak yaitu 26 siswa, dibandingkan siswa kelompok laki-laki yaitu hanya 14 orang.
- 4) Berdasarkan hasil analisa data terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh keluarga demokratis dengan kecemasan saat ujian akhir semester pada siswa kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember.

5.2 Saran

Saran-saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah:

- 1) Peran anggota keluarga, terutama orang tua untuk mendampingi dan mengerti proses pendewasaan anak-anak.
- 2) Perlu adanya deteksi dini kecemasan pada siswa, yang kemudian ditindak lanjuti dengan upaya terapi sebagai pencegahan kecemasan yang lebih parah.

- 3) Perlu diciptakan lingkungan yang mendukung dalam proses belajar sehingga angka terjadinya kecemasan pada siswa menurun sehingga mencegah terjadinya tingkat kecemasan yang lebih tinggi.
- 4) Peran serta guru di sekolah untuk memahami perasaan murid dan bersedia meluangkan waktu untuk sesering mungkin mendengarkan keluhan siswa tentang masalah-masalah yang dialaminya di sekolah.
- 5) Perlu diadakan penelitian yang lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang berpengaruh pada tingkat kecemasan siswa kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember yang mengalami pola asuh demokratis menjelang UAS.



DAFTAR PUSTAKA

- Arif, 2005. *Pedoman Kesehatan Jiwa Remaja*. Available from. [Serial Online] [http:// www.depkes.go.id/2007/05/06](http://www.depkes.go.id/2007/05/06)
- Atkinson, R.L. 1999. *Pengantar Psikologi*. Jakarta : Erlangga.
- Ayu, T. 2004. *Sistem Penjurusan Di SMU Tidak Maksimalkan Potensi Siswa*. [Serial Online] [http:// www.pikiran rakyat.com /2005/09/10](http://www.pikiran rakyat.com /2005/09/10)
- Backburn, Ivy, Kate. 1997. *Terapi Kognitif Untuk Depresi Dan Kecemasan Suatu Petunjuk Bagi Praktisi*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Corwin, E.J. 2000. *Buku Saku Patofisiologi*. Jakarta : EGC.
- Fahmi, M. 1998. *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah, Masyarakat*. Jogjakarta : Bulan Bintang.
- Gading, 2003. *Perilaku Bermasalah Remaja Muncul Lebih Dini*. [Serial Online] [http:// www.Gizi.net /2005/09/10](http://www.Gizi.net /2005/09/10)
- Gruzelier, 2001. *Anxiety Attacks and Disorders: Symptoms, Causes, and Treatment*. Available from. [Serial Online] [http:// www.Mental Health.com/2007/05/06](http://www.Mental Health.com/2007/05/06)
- Gunarsa, 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Guyton, A.C. 1997. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Jakarta: EGC.
- Hadi, T. 1996. *Metode Penelitian Dan Statistik Terapan*. Surabaya: Airlangga University Press.

- Ivy, 1994. *Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual*. Bandung : Mandar Maju.
- Josetta, 2005. *Cemas : Normal Atau Tidak Normal*. [Serial Online] <http://www.library.usu.ac.id/2007/05/06>
- Kardis, S. 2002. *Diktat Kuliah Kesehatan Jiwa*. Jember : Program Studi Pendidikan Dokter UNEJ.
- Kusmawati, 2005. *Sekilas Tentang Teori Kepribadian Sigmund Freud Dan Aplikasinya Dalam Proses Bimbingan*. [Serial Online] <http://www.acehinstitute.org/2007/05/06>
- Kusningsih, 2001. *Hubungan Stresor Psikososial Dan Bantuan Sosial Dengan Ansietas Pada Remaja Pelajar 2 SLTA Di Yogyakarta*. Jakarta: Fakultas Kedokteran UI.
- Maramis, W. F. 1995. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa Edisi 1*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Mu'tadin, Z. 2002. *Mengenal Mekanisme Pertahanan Diri*. [Serial Online] <http://www.e-psikologi.com/2007/05/06>
- Mulyadi, 2003. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nurani, B. 2001. *Profil SMA Negeri I Jember*. [Serial Online] <http://www.diknas.com/2007/05/06>
- Patton, G., Hibbert, M., Carlin, J., Shaoq, R. M., Caost, J., Bowes, G. 1996. Menarche and the Onset of Depression and Anxiety in Victoria. *Epidemical Community Health* [Serial Online] <http://www.entrez-pubmed.com/2005/06/06>
- Slameto. 1995. *Psikologi Perkembangan Edisi 5*. Jakarta: Erlangga. Tarmudji, 2006. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresifitas Remaja*. [Serial Online] <http://www.depdiknas.go.id/2007/05/06>

- Rodiyah, S dan Setyowati, N.1996. *Pendidikan Generasi Muda*. Surabaya : SIC
- Slameto. 1995. *Psikologi Perkembangan Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.Tarmudji, 2006. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresifitas Remaja*. [Serial Online] <http://www.depdiknas.go.id/2007/05/06>
- Toni, 2006. *Perkembangan Psikologi Remaja*. [Serial Online] <http://www.dunia.web.id/2007/05/06>
- Winarsunu, T. 2006. *Kecemasan Menghadapi Ujian*. [Serial Online] <http://www.psikologi.umm.ac.id/2007/05/06>
- Yusuf. 1999. *Stres, Anxietas, Dan Penampilan*. Jakarta: Yayasan Dharma Graha.

LAMPIRAN A**KUESIONER PENELITIAN****HUBUNGAN POLA ASUH KELUARGA DEMOKRATIS DENGAN
KECEMASAN PADA SISWA KELAS 3 IPA SMA NEGERI I JEMBER
MENJELANG UJIAN AKHIR SEMESTER**

PENGANTAR

Dengan hormat,

Dalam rangka penulisan tugas akhir yang merupakan salah satu syarat kelulusan pada Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Jember, kami mohon kesediaan anda untuk mengisi kuesioner ini.

Pengisian kuesioner ini tidak mempunyai dampak apapun dan tidak merugikan pihak manapun, karena semata-mata untuk kepentingan ilmiah, serta kerahasiaan jawaban kuesioner yang anda berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti. Oleh karena itu kami mohon pertanyaan-pertanyaan yang kami berikan diisi dengan sejujur-jujurnya.

Setiap jawaban yang anda berikan sebagai responden mempunyai arti yang sangat penting dan tidak ternilai bagi peneliti, karena tanpa anda, penelitian ini tidak akan berjalan karena kami sebagai peneliti tidak akan mendapatkan informasi yang dapat mendukung penyediaan data penelitian ini.

Atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Desember 2005

Hormat saya,

Didit Dwi Rismawan

INFORMED CONSENT
SURAT PERSETUJUAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
Pekerjaan :
Alamat/No Telp :

Menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian dari :

Nama : Didit Dwi Rismawan
NIM : 002010101036
Fakultas : Program Studi Pendidikan Dokter
Alamat : Jl. Manggar VB/30 Jember

Dengan judul penelitian "*Hubungan Pola Asuh Keluarga Demokratis Dengan Kecemasan Pada Siswa Kelas 3 IPA SMA Negeri 1 Jember Menjelang Ujian Akhir Semester*". Prosedur penelitian ini tidak akan menimbulkan resiko dan ketidaknyamanan kepada subjek penelitian.

Saya telah membaca mengenai prosedur yang terlampir dengan benar. Dengan ini saya menyatakan kesanggupan untuk mengisi kuisioner dengan sebenar-benarnya.

Jember, 2005

Responden

(.....)

1. Atas kemauan siapa anda sekolah disini ?
 - a. Anda didukung orang tua anda
 - b. Orang tua yang menyuruh
 - c. Orang tua terserah anda sekolah dimana

2. Siapakah yang menentukan waktu belajar anda ?
 - a. Anda dibantu oleh orang tua anda/ dibicarakan dg ortu
 - b. Orang tua yang menentukan
 - c. Terserah anda

3. Bagaimana sikap orang tua jika kamu mengalami kesulitan belajar ?
 - a. Orang tua membantu untuk menyelesaikan kesulitan belajar anda
 - b. Orang tua yang menentukan penyelesaiannya
 - c. Anda sendiri yang memnyelesaikan

4. Bagaimana sikap orang tua anda terhadap surat pemberitahuan yang diberikan oleh pihak sekolah apabila prestasi belajar anda menurun ?
 - a. Orang tua menanyakan kesulitan anda dalam belajar yang menyebabkan nilai anda menurun
 - b. Orang tua anda marah-marah dan menuduh anda bahwa anda benar-benar tidak serius dalam belajar
 - c. Orang tua anda acuh tak acuh

5. Bagaimana tindakan orag tua anda bila mengetahui kalau anda sering membolos?
 - a. orang tua menasehati anda agar tidak lagi membolos karena hal tsersebut merugikan
 - b. orang tua menghukum anda, misalnya dengan tidak diberi uang jajan
 - c. Orang tua tidak mau tahu

6. Pada saat menjelang ujian orang tua anda sibuk dan mengharap anda untuk membantunya sedangkan ujian anda sangat penting sekali bagi kelulusan anda, bagaimana sikap orang tua anda dengan keadaan anda ?
 - a. Orang tua mengerti dengan keadaan anda dan tidak menyuruh anda untuk membantunya
 - b. Orang tua anda memaksakan anda untuk membantu
 - c. Anda tidak mau tahu dengan keadaan orang tua anda

7. Suatu saat anda harus menghadiri suatu kegiatan yang diadakan pihak sekolah, sehingga membuat anda pulang tidak tepat waktu, bagaimana sikap orang tua anda ?
 - a. Menasehati agar lain kali anda minta ijin terlebih dahulu apabila ingin menghadiri kegiatan tersebut
 - b. Marah dan tidak mengizinkan untuk ikut kegiatan tersebut
 - c. Acuh tak acuh

8. Bagaimanakah cara mengambil keputusan dalam menangani masalah dalam keluarga anda ?
 - a. Keputusan diambil secara musyawarah
 - b. Orang tua yang menentukan dalam mengambil semua keputusan
 - c. Orang tua acuh tak acuh

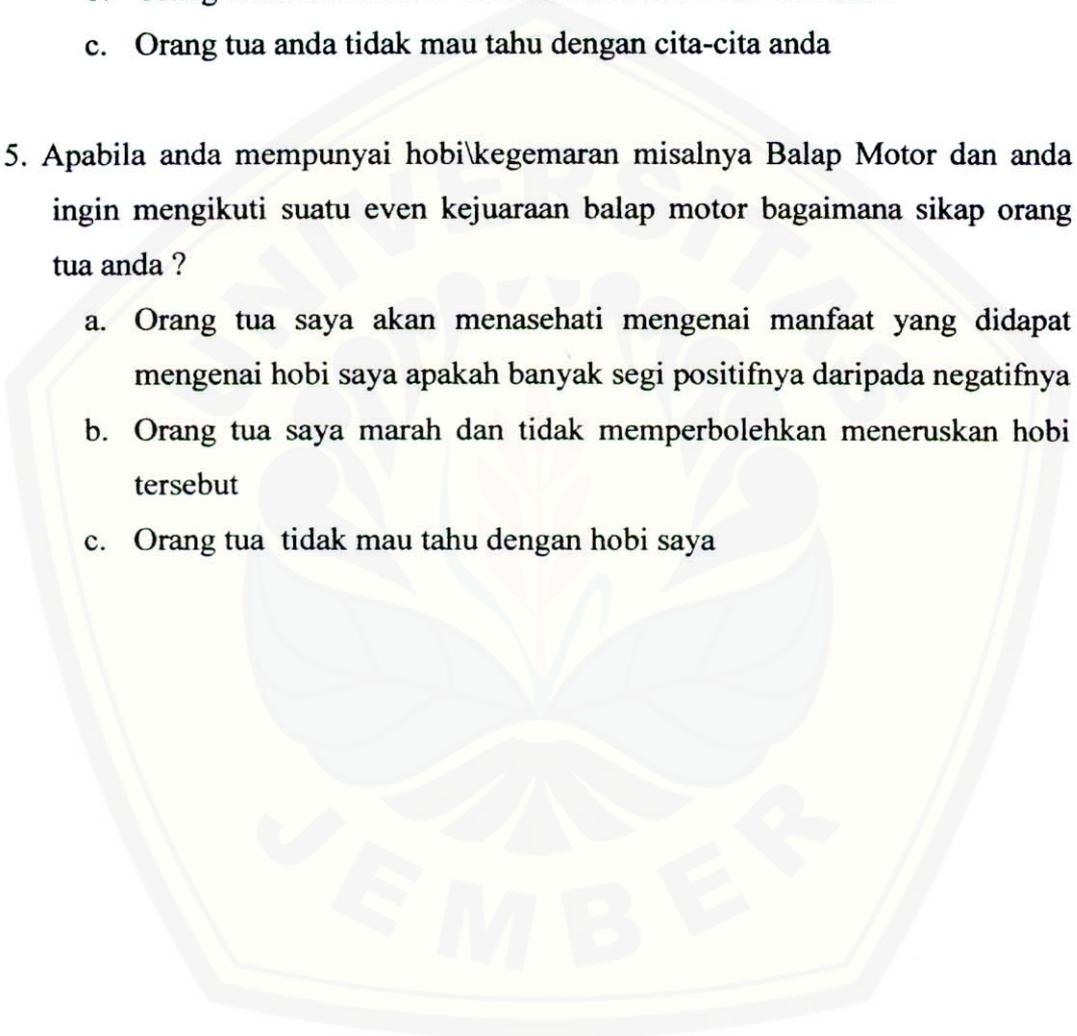
9. Apakah anda melakukan dialog dengan orang tua/CURHAT apabila mempunyai masalah yang sulit dipecahkan oleh anda ?
 - a. Saya selalu berdialog dengan orang tua apabila ada masalah yang sulit saya pecahkan
 - b. Saya takut berdialog karena takut orang tua marah
 - c. Orang tua saya tidak pernah peduli dengan masalah saya

10. Bagaimana sikap orang tua apabila anda pulang terlalu larut malam ?
 - a. Menasehati anda tentang kekeliruan yang telah anda lakukan dan memberi kesempatan pada anda untuk memperbaiki
 - b. Memberi hukuman pada anda
 - c. Membiarkan, dengan kata lain orang tua anda tidak peduli tentang pelanggaran yang anda lakukan

11. Apakah setiap kesalahan yang anda lakukan selalu mendapat hukuman dari orang tua anda ?
 - a. Tidak selalu, biasanya orang tua terlebih dahulu memberi nasehat agar anda tidak mengulangi kesalahan tersebut
 - b. Ya, selalu memberi hukuman
 - c. Tidak pernah memberi hukuman

12. Bagaimana sikap orang tua anda terhadap pergaulan anda dengan teman-teman anda ?
 - a. Orang tua memberi kebebasan pada anda untuk bergaul/berteman dengan siapa saja, hanya kadang-kadang orang tua anda mengarahkan anda tentang pergaulan anda
 - b. Orang tua anda menentukan dengan siapa anda harus bergaul
 - c. Orang tua anda tidak mau tahu tentang pergaulan ataupun teman anda

13. Bagaimana sikap orang tua jika mengetahui anda punya pacar ?
 - a. Orang tua membolehkan tetapi dengan mensehatii agar jangan sampai mengganggu sekolah
 - b. Orang tua melarang anda berpacaran
 - c. Orang tua terserah anda

14. Ketika sedang berkhayal mengenai cita-cita anda kelak dan membicarakannya dengan orang tua anda bagaimana tanggapan orang tua anda ?
- a. Orang tua membantu dan mengarahkan agar cita-cita yang dipilih dapat berguna bagi kita, masyarakat dan bangsa
 - b. Orang tua memaksakan dalam menentukan cita-cita anda
 - c. Orang tua anda tidak mau tahu dengan cita-cita anda
15. Apabila anda mempunyai hobi\kegemaran misalnya Balap Motor dan anda ingin mengikuti suatu even kejuaraan balap motor bagaimana sikap orang tua anda ?
- a. Orang tua saya akan menasehati mengenai manfaat yang didapat mengenai hobi saya apakah banyak segi positifnya daripada negatifnya
 - b. Orang tua saya marah dan tidak memperbolehkan meneruskan hobi tersebut
 - c. Orang tua tidak mau tahu dengan hobi saya
- 

LAMPIRAN C**HAMILTON ANXIETY RATING SCALE**

Klasifikasi gejala : 0 = tidak ada
1 = ringan
2 = sedang
3 = berat
4 = sangat berat

Level HARS :

- a) Tidak ada kecemasan, jika skor = <14,
- b) Kecemasan ringan, jika skor = 14-20,
- c) Kecemasan sedang, jika skor = 21-27,
- d) Kecemasan berat, jika skor = > 27.

Gejala**1. Perasaan cemas**

- a. Khawatir
- b. Mengatasi kecemasan

2. Tekanan

- a. Startles / lesu
- b. Mudah menangis
- c. Tidak bisa istirahat
- d. Gelisah

3. Takut

- a. Takut gelap
- b. Takut orang asing
- c. Takut sendirian
- d. Takut binatang

4. Insomnia

- a. Sulit memulai tidur atau mempertahankan tidur
- b. Sulit tidur karena mimpi buruk

5. Intelektual

- a. Sulit konsentrasi
- b. Sulit mengingat

6. Perasaan Depresi

- a. Keinginan untuk beraktivitas turun
- b. Anhedonia / kehilangan perasaan senang pada hal yang membuat Senang
- c. Insomnia / bangun dini hari

7. Keluhan Somatik pada Otot

- a. Nyeri atau sakit otot
- b. Bruxism / pergesekan gigi secara ritimik untuk meredakan ketegangan

8. Keluhan somatic pada indra

- a. Suara berdenging pada telinga
- b. Penglihatan kabur

9. Gejala kardiovaskuler

- a. Tachycardia / denyut jantung > 100x/menit
- b. Palpitasi / perasaan berdebar-debar
- c. Nyeri dada
- d. Rasa Lesu lemas seperti mau pingsan

10. Gejala pernafasan

- a. Tekanan pada Dada
- b. Perasaan tercekik
- c. Nafas pendek-pendek

11. Gejala pada pencernaan

- a. Dysphagia / sulit menelan
- b. Mual-muntah / gangguan perut
- c. Konstipasi / sulit BAB
- d. Penurunan berat badan

12. Gejala genitourinary

- a. perasaan ingin kencing yang sering
- b. Dysmenorrhea / haid yang nyeri
- c. Impotence / penurunan dorongan seksual

13. Gejala autonom

- a. Mulut kering atau merasa haus
- b. Flushing / muka memerah
- c. Pallor / pucat
- d. Sweating / berkeringat

LAMPIRAN D

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
kecemasan	117	11.31	4.114	7	20
pola asuh demokratis	117	41.03	2.987	35	45

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		kecemasan	pola asuh demokratis
N		117	117
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	11.31	41.03
	Std. Deviation	4.114	2.987
	Most Extreme Differences		
Absolute	Positive	.225	.141
	Negative	.225	.092
		-.148	-.141
Kolmogorov-Smirnov Z		2.438	1.522
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.019

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN E

Nonparametric Correlations

Correlations

			kecemasan	pola asuh demokratis
Spearman's rho	kecemasan	Correlation Coefficient	1.000	-.186*
		Sig. (2-tailed)	.	.045
		N	117	117
	pola asuh demokratis	Correlation Coefficient	-.186*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.045	.
		N	117	117

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

LAMPIRAN F

1. Umur (<17-18) Tahun

Nonparametric Correlations

Correlations

			cemas	<17-18 Th
Spearman's rho	cemas	Correlation Coefficient	1,000	-,573**
		Sig. (2-tailed)	,	,000
		N	71	71
	<17-18 Th	Correlation Coefficient	-,573**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	,
		N	71	71

** . Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

2. Umur (>18-19) Tahun

Nonparametric Correlations

Correlations

			>17-19 Th	cemas
Spearman's rho	>17-19 Th	Correlation Coefficient	1,000	-,552**
		Sig. (2-tailed)	,	,000
		N	46	46
	cemas	Correlation Coefficient	-,552**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	,
		N	46	46

** . Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

LAMPIRAN G

1. Jenis kelamin laki-laki

Nonparametric Correlations

Correlations

			kecemasan	laki-laki
Spearman's rho	kecemasan	Correlation Coefficient	1.000	-.691**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	57	57
	laki-laki	Correlation Coefficient	-.691**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	57	57

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2. Jenis kelamin perempuan

Nonparametric Correlations

Correlations

			Perempuan	kecemasan
Spearman's rho	Perempuan	Correlation Coefficient	1,000	-,609**
		Sig. (2-tailed)	,	,000
		N	60	60
	kecemasan	Correlation Coefficient	-,609**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	,
		N	60	60

** . Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

